

IMPLEMENTASI PEMISAHAN KELAS ANTARA SISWA LAKI – LAKI DAN PEREMPUAN DALAM UPAYA PEMBINAAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH (MA) AL – MAS’UDY DESA SIMBARINGIN KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Khoirul Jazilah¹, Nur Isti’annah²

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, khoirul@lecturer.uluwiyah.ac.id
Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, 202020010101978@student.uluwiyah.ac.id

Info Artikel	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i></p> <p>Received: -</p> <p>Accepted: -</p> <p>Published online: -</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i></p> <p>First keyword: Pemisahan Kelas</p> <p>Second keyword: laki laki dan perempuan</p> <p>Third keyword: Pembinaan Akhlak</p> <p>Fourth keyword: -</p> <p>Fifth keyword: -</p>	<p><i>Education has an important position in the development of students' morals. Strategies in formal education, especially in madrasas, have an important role in shaping the character and morals of students. Implementing class separation between male and female students is a strategy that is rarely used by formal schools in Indonesia. By separating classes between male and female students, it should be possible to improve students' morals. This study aims to evaluate and analyze the implementation of class separation between male and female students in efforts to develop morals in schools. Separating classes between male and female students has become one of the strategies used by several schools in an effort to improve students' moral development. The results of this research indicate that the implementation of class separation can have positive or negative impacts depending on the context and implementation. Positive impacts include increasing student concentration in learning about moral values, reducing social disruption in the classroom, and increasing students' comfort in talking about ethical issues. However, there are also negative impacts, such as the potential for social isolation between male and female students, as well as restrictions on inter-sex interactions which can hinder students' social development. This research also identified that the successful implementation of class separation is very dependent on the understanding of teachers and school staff about the moral goals to be achieved, as well as their efforts in creating an environment that supports students' moral and ethical development. The results of this research provide better insight into the implementation of class separation between male and female students in efforts to develop morals. This research also underlines the importance of a balanced and sustainable approach to moral development, which not only considers class divisions, but also other social and educational aspects.</i></p> <p style="text-align: center;">Pendidikan memiliki posisi penting dalam pengembangan</p>

akhlak siswa. Strategi dalam pendidikan formal, khususnya di madrasah, mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Penerapan pemisahan kelas di antara siswa laki-laki dan perempuan adalah strategi yang jarang digunakan sekolah formal di Indonesia. Dengan melakukan pemisahan kelas antar siswa putra dan remaja putri seharusnya dapat memperbaiki akhlak siswa. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis implementasi pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dalam upaya pembinaan akhlak di sekolah. Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan telah menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh beberapa sekolah dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemisahan kelas dapat memiliki dampak positif maupun negatif tergantung pada konteks dan pelaksanaannya. Dampak positifnya meliputi peningkatan konsentrasi siswa dalam pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak, pengurangan gangguan sosial di kelas, dan peningkatan rasa nyaman siswa dalam berbicara tentang isu-isu etika. Namun, terdapat juga dampak negatif, seperti potensi isolasi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan, serta pembatasan dalam interaksi antarjenis yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi pemisahan kelas ini sangat bergantung pada pemahaman guru dan staf sekolah tentang tujuan akhlak yang ingin dicapai, serta upaya mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika siswa. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang implementasi pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dalam upaya pembinaan akhlak. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang seimbang dan berkelanjutan terhadap pembinaan akhlak, yang tidak hanya mempertimbangkan pemisahan kelas, tetapi juga aspek-aspek sosial dan pendidikan lainnya

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang program pemisahan kelas antara siswa putra dan putri dalam upaya pembinaan akhlak di MA Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang memiliki karakteristik bahwa data yang dinyatakan dalam keadaan yang sesungguhnya tanpa mengubah apapun sebagaimana kenyataannya (natural setting). Penelitian kualitatif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹ Pendekatan kualitatif tersebut digunakan dengan tujuan agar dapat menghasilkan data dan informasi yang aktual yang bersumber dari data lisan, tulisan, bangunan, situs dan lain sebagainya yang diamati langsung di MA Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penulis sebagai instrumen kunci. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa maupun kejadian secara kongkrit di lapangan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.² Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ditentukan di MA Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

Rancangan dan pola penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan isi data yang ada di dalamnya yaitu program pemisahan kelas antara siswa putra dan putri dalam upaya pembinaan akhlak di MA Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.³

Alasan lain mengapa peneliti menggunakan metode ini adalah data yang terkumpul dianggap sangat penting dan bermanfaat dalam membantu memecahkan

¹ Emi Susanti Hendarso, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana 2010), 165.

² Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2011, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 59.

³ Lexy J Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu untuk mengetahui bagaimana mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini sangat memerlukan kehadiran peneliti karena dalam pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan maka peneliti adalah instrumen utama dalam mengambil sebuah data dari lokasi atau kejadian saat dilapangan. Posisi peneliti dalam kehadiran di lapangan akan diketahui oleh subyek dan informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di MA Al-Mas'udy Kutorejo fokus penelitian penerapan pemisahan kelas antara siswa putra dan putri dalam upaya pembinaan akhlak di MA Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. MA Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto berdasarkan pertimbangan bahwa: 1. MA Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto mempunyai program berbasis pondok yang memisahkan antara kelas laki-laki dan perempuan. Disini yang membedakan dengan sekolah MA lain yaitu pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan dan pembentukan akhlak dalam pemberian materi tentang keagamaan; 2. Sebenarnya yang membedakan dalam pembentukan akhlak yaitu antara kelas laki-laki dan perempuan, didalam kelas laki-laki pendidik lebih ekstra dalam memberikan materi yaitu dengan cara menggunakan metode ceramah, presentasi, tanya jawab dan pengecekan catatan yang sudah diberikan pendidik. Sedangkan di dalam kelas perempuan hanya menggunakan metode ceramah dan presentasi dalam memberikan materi di dalam kelas.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah hasil wawancara kepala MA AL-Mas'udy dan guru-guru pengajar serta dari dokumentasi dan juga informasi dari pihak-pihak terkait seperti siswa, karyawan dan sebagainya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diharapkan peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek

penelitian. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan peserta didik yang ada di MA Al-Mas'udy Kutorejo, terutama terkait proses berlangsungnya pembelajaran dengan sistem pemisahan kelas. Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Teknik Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Dalam wawancara peneliti akan mendapatkan data berupa informasi terkait pelaksanaan pemisahan kelas, faktor-faktor yang melatarbelakangi dilaksanakan pemisahan kelas dan informasi lainnya dengan informan yang telah ditentukan peneliti.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi penelitian ini juga akan menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Imam Gunawan menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman

terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁴

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikasi. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah di transkrip melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan di susun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.⁵ Berikut tahapan dari analisis data sebagai berikut: 1. Pengumpulan data (data reduction) Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶; 2. Penyajian data (data display) Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data dan bagian ini merupakan sebuah proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.⁷; 3. Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing) Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya.⁸

PEMBAHASAN

A. Pemisahan Kelas Antara Siswa Laki – Laki dan Perempuan

1. Pengertian dan Tujuan Pemisahan Siswa

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210.

⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 141-142.

⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 92.

⁷ Ahmad Abrar. Rangkuti, “*Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*” (Tesis. Medan: Kependidikan IAIN Sumatera Utara, 2012), 62.

⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 157.

Maksud dari pemisahan kelas antara siswa laki – laki dan perempuan yaitu mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin ketika proses pembelajaran berlangsung, antara siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan kelas dan belajar di ruang kelas tersendiri. Pengelompokkan ini juga dikenal dengan istilah grouping yang pada dasarnya setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan. Dengan adanya persamaan dan perbedaan inilah yang dapat menjadikan suatu kelompok-kelompok yang lebih kecil dan bukan berarti pengelompokkan siswa agar terkotak-kotak tetapi agar membantu mereka lebih berkembang dengan optimal.⁹

Tujuan dari pemisahan kelas adalah untuk menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar terhindar dari fitnah atau menimbulkan syahwat di antara keduanya. Selain itu, bertujuan untuk peserta didik lebih fokus dan konsentrasi ketika mengikuti pembelajaran. Pengelompokkan kelas berdasarkan jenis kelamin tersebut juga bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing. Selain itu, proses pembelajaran lebih fokus dan juga menjaga pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan guru dalam pemberian layanan yang sama pada siswa.¹⁰

2. Dasar Pengelompokkan Peserta Didik

William A Jeager memaparkan bahwa pengelompokkan peserta didik didasarkan pada: a. Fungsi Integrasi yaitu pengelompokkan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokkan ini dapat didasarkan menurut jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Pengelompokkan ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal; b. Fungsi Perbedaan, yaitu pengelompokkan peserta didik didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, skill dan sebagainya. Pengelompokkan ini menghasilkan pembelajaran individual.¹¹

⁹ Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta 2011), 69.

¹⁰ Imam Ahmadi, “Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015), 1.

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 210.

3. Jenis-Jenis Pengelompokkan Peserta Didik

Menurut Michun yang dikutip Barotut Taqiyah mengemukakan dua jenis pengelompokkan peserta didik, yaitu: a. Ability grouping yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam setting sekolah. Seperti pengelompokkan peserta didik yang pandai dikumpulkan dengan yang pandai, yang kurang pandai dikumpulkan dengan yang kurang pandai.; b. Sub grouping with in the class yaitu pengelompokkan berdasarkan kemampuan dalam setting kelas. Pengelompokkan ini dibagi di dalam suatu kelas menjadi kelompok yang lebih kecil dapat berdasarkan karakteristik individu peserta didik. Contoh dari Sub grouping with in the class yaitu interest grouping, special need grouping, team grouping dan sebagainya.¹²

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan berdaya guna. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

2. Pengertian Akhlak dan Pembagian Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.¹⁴

Sedangkan menurut para ahli mengemukakan bahwa pengertian akhlak dijelaskan sebagai berikut yaitu: 1) Menurut Al Ghazali akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang

¹² Barotut Taqiyah, “*Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 11-12.

¹³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54.

¹⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁵ 2) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak merupakan keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut-turut.¹⁶ 3) Menurut para ulama akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tertanam di dalam diri seseorang dan dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses yang panjang, merenung dan memaksakan diri.¹⁷

b. Macam-Macam Akhlak

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa macam dari akhlak terdapat dua kategori yakni akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah dan akhlak baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak baik (Akhlakul Mahmudah) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.¹⁸

Sedangkan Akhlak tercela atau tidak baik (Akhlakul Mudzmumah) adalah perangai yang tersermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.¹⁹

c. Ruang Lingkup Akhlak

¹⁵ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), 25.

¹⁶ Moh. Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV* (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1995), 2-3.

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 34.

¹⁸ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

¹⁹ Ibid.

Adapun ruang lingkup dari akhlak adalah sebagai berikut: 1) Akhlak Terhadap Allah Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai khalik. Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. Sehingga dalam merealisasikannya seorang hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, Zikrullah, Bertawakkal, bersyukur kepada Allah.²⁰ 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap guru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat dan perbuatan manusia yang sudah ada di dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses panjang dan dapat dibedakan menjadi akhlak baik dan akhlak yang buruk tergantung perbuatan apa yang telah muncul di dalam diri seseorang.

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak siswa adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya.

Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.

Dari pembahasan mengenai pembinaan dan akhlak maka dengan demikian pembinaan akhlak dapat disimpulkan yaitu sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terencana dalam rangka mengembangkan akhlak mulia sehingga para peserta didik memiliki kebiasaan yang terpuji dan menjadi pribadi

²⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grifino Persada, 2012), 149-150.

yang berakhlakul karimah. Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam merupakan salah satu hal yang penting bagi pembentukan watak yang sesuai dengan ciri keluhuran Islam. Salah satu alasan ini sesuai dengan risalah Nabi Muhammad SAW, kedudukan pembinaan akhlak penting dalam menyempurnakan akhlak manusia yang menjadi misi utama dalam kegiatan pendidikan.

5. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

6. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak menurut Abudin Nata juga dapat dilakukan beberapa cara yaitu: a. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu b. Cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa c. Keteladanan, pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. d. Senantiasa menganggap diri ini sebagai manusia yang masih banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya. e. Dengan memperhatikan faktor kejiwaan terhadap peserta didik yang akan dibina.²²

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemisahan kelas dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak siswa. Pemisahan ini dapat membantu menjaga kesucian siswa dan mengurangi gangguan yang mungkin timbul akibat interaksi antara jenis kelamin yang berbeda. Berdasarkan hasil dari permasalahan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, yaitu: Dalam pemisahan kelas antara siswa laki - laki dan perempuan disini dibagi menjadi 2 sesi jam pembelajaran. Untuk siswa laki – laki memiliki jam masuk pembelajaran pagi hari. Dan sedangkan untuk siswa perempuan memiliki jam masuk pembelajaran siang hari. Kelas untuk siswa laki – laki terdiri dari 3 kelas yaitu, 1 kelas 10; 1 kelas 11; dan 1 kelas 12. Sedangkan untuk

²¹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 61.

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). 160-166.

siswa perempuan terdiri dari 6 kelas yaitu, 2 kelas 10; 2 kelas 11; dan 2 kelas 12. Metode yang diterapkan untuk membangun akhlak baik bagi siswa putra dan putri hampir sama dengan yang diterapkan menggunakan metode ceramah, presentasi, tanya jawab, dan diskusi. Penggunaan metode diskusi dan memberikan contoh yang menerapkan tentang materi akhlak terpuji. Metode diskusi diterapkan dengan cara siswanya diberikan materi terlebih dahulu yang mencakup dalam pembelajaran hari itu, selanjutnya siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompoknya dan memberikan contoh dalam materi yang telah disampaikan. Akan Tetapi lebih ekstra dalam menjelaskan pada siswa perempuan daripada siswa laki - laki. Hal ini terjadi karena jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki – laki. Evaluasi pemisahan kelas antara siswa laki – laki dan perempuan dalam upaya pembinaan akhlak di MA Al-Mas’udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Program pemisahan kelas di latar belakang oleh ruang lingkup madrasah yang berbasis pondok pesantren dan maraknya pergaulan bebas yang terjadi pada usia menjelang remaja. Berangkat dari hal tersebut, madrasah melakukan program pemisahan kelas sebagai upaya menjaga pergaulan yang ada di area madrasah. Instrumen Evaluasi yang digunakan untuk melaksanakan program tersebut adalah melakukan pengamatan akhlak atau perilaku pergaulan siswa laki – laki dan perempuan.. Dan hasil evaluasi pembelajarannya mendapat hasil bahwa peserta didik lebih aktif ketika berinteraksi dengan pendidik seperti ketika bertanya jawab maupun bergaul dengan teman sejawat. Namun perlu diperhatikan lebih banyak yaitu pada kelas putra lebih banyak menggunakan tenaga ekstra dibanding dengan kelas putri. Tindak lanjut evaluasi pemisahan kelas ini terus dilaksanakan karena lebih banyak membawa dampak baik dan dari dampak buruknya bisa diperbaiki seperti ketika kelas putra tidak kondusif diberikan sesi tanya jawab.

B. Saran

1. Untuk Lembaga: pelaksanaan pembinaan akhlak dalam materi akhlak terpuji yang sudah diterapkan pada peserta didik harus dilaksanakan pada seluruh lingkungan madrasah seperti contoh kantin sekolah dilakukan juga pemisahan juga.
2. Untuk Guru: pembiasaan pembinaan akhlak dalam materi akhlak terpuji yang ada di madrasah harus tetap berjalan dan harus dapat diterapkan oleh guru. Mengingat

pembiasaan pembinaan akhlak dalam materi akhlak terpuji sebagai tauladan yang bisa diterapkan oleh peserta didik.

3. Untuk Peserta didik: penelitian tentang pelaksanaan pembinaan akhlak harus dapat dikembangkan di kemudian hari. Sehingga peneliti yang dilakukan dapat lebih memperluas ruang lingkup yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Abrar Rangkuti. (2012). *“Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan”*, Tesis Medan: Kependidikan IAIN Sumatera Utara.
- Ahmadi, Imam. (2015). *“Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Aminudin dkk. (2005). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ardani, Moh. (1995). *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Ardani, Moh. (2001). *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: CV. Karya Mulia.
- As, Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azmi, Muhammad. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendarso, Emi Susanti. (2010). *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2004). *Akhlah Mulia*, Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2012). *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prihatin. (2011) *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Taqiyah, Barotut. (2016). *“Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran*

Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2013). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2011. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Kediri: STAIN Kediri.

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan BimbinganKonseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*, Jakarta: Rajawali Pers.